

Pengaruh Harga CPO Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Minyak Goreng Di Pasar Tradisional Kota Medan

¹Zizah Chairani, ²Marliyah, ³Wahyu Syarvina

¹Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, zizahchairani01@gmail.com

²Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, marliyah@uinsu.ac.id

³Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, wahyusyarvina@uinsu.ac.id

Abstract

Palm oil is one of the most consumed and produced oils in the world. It is cheap, easy to produce and very stable for use in a wide variety of foods, cosmetics, hygiene products, and can also be used as a source of biofuel or biodiesel. Most palm oil is produced in Asia, Africa and South America because the oil palm tree requires warm temperatures, sunshine and lots of rainfall to maximize its production. This study aims to determine the effect of CPO prices and the rupiah exchange rate on cooking oil prices in traditional markets in Medan. The research method used in this research is a quantitative research approach with multiple linear regression data analysis methods with SPSS tools. The sample used is the time series January 2017- December 2021. The dependent variable used in this study is the price of cooking oil. While the independent variables (independent variables) used are CPO prices and the rupiah exchange rate. Based on the results of hypothesis testing on the t test, it is known that the significant value of CPO price is 0.000 (sig < 0.05) with a t count of 11.124 > 2.002 (t count > t table). The second hypothesis test showed that the rupiah exchange rate was significant at 0.181 (sig > 0.05) with a t count of 1.355 < 2.002 (t count < t table). And based on the results of the third hypothesis test, it is known that the significant value is 0.000 (sig < 0.05) with an F count of 63.543 greater than F table 3.16 (F count > F table). So it can be concluded that the two independent variables (CPO prices and the rupiah exchange rate) simultaneously have a significant effect on the cooking oil price variable.

Keywords: CPO Prices, Cooking Oil Prices, Rupiah Exchange Rates, Traditional Markets.

Pendahuluan

Minyak kelapa sawit adalah salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia, minyak yang murah, mudah diproduksi dan sangat stabil digunakan untuk berbagai varian makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan juga bisa digunakan sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Kebanyakan minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika dan Amerika Selatan karena pohon kelapa sawit membutuhkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi untuk memaksimalkan produksinya (Investment, 2017). Produk minyak kelapa sawit sebagai bahan makanan mempunyai dua aspek kualitas. Aspek pertama berhubungan dengan kadar dan kualitas asam lemak, kelembaban dan kadar kotoran. Aspek kedua berhubungan dengan rasa, aroma dan kejernihan serta kemurnian produk (Perindustrian, 2007).

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu dari 13 jenis minyak nabati (*vegetable oil*) yang diproduksi, diperdagangkan, dan dikonsumsi secara internasional. Minyak nabati yang dimaksud adalah *palm oil*, *palm kernel oil*, *soybean oil*, *sunflower oil*, *repassed oil*, *coconut oil*, *groundnut oil*, *cotton seed oil*, *olive oil*, *castor oil*, *sesame oil*, dan *linseed oil*. Dari ke-13

jenis minyak nabati dunia tersebut, hanya empat jenis yang cukup besar yakni minyak sawit, kedelai, minyak rape dan minyak bunga matahari. Produsen minyak sawit dunia adalah Indonesia dan Malaysia. Sementara produsen utama minyak kedelai adalah Amerika Serikat, Brazil, Argentina dan Cina. Minyak rape dihasilkan terutama oleh Cina, Uni Eropa, India, Kanada dan Eropa Tengah. Sedangkan minyak bunga matahari terutama dihasilkan oleh Federasi Rusia, Uni Eropa, Argentina, Eropa Tengah Dan India (Sipayung, 2012).

Pemasaran minyak kelapa sawit di Indonesia terbagi atas dua kelompok yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Minyak goreng curah ialah minyak goreng yang hanya melalui satu kali proses penyaringan sehingga warnanya sedikit buram dan tidak jernih. Minyak goreng curah dijual tanpa merek ataupun label. Sedangkan minyak goreng kemasan ialah minyak goreng yang melalui beberapa kali proses penyaringan sehingga menghasilkan warna yang jernih. Dan minyak goreng kemasan selalu dijual dengan mencantumkan merek jual, dan harga minyak goreng kemasan lebih mahal dibandingkan dengan harga minyak goreng curah.

Tabel 1. Harga CPO, Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Goreng

Tahun	Harga CPO	Nilai Tukar Rupiah	Harga Minyak Goreng
2017	7.838	13.548	11.400
2018	8.406	14.481	10.050
2019	9.636	13.901	10.450
2020	9.708	14.105	13.000
2021	16.892	14.269	18.850

Sumber: Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI), Kementerian Perdagangan, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS).

Dapat dilihat pada Tabel 1 harga minyak goreng mengalami fluktuasi dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Pada tahun 2017 harga minyak goreng yaitu 11.400 sempat mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 10.050 dan kembali naik di tahun 2019 menjadi 10.450. Lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2020 menjadi 13.000 dan naik lagi di tahun 2021 menjadi 18.850. Harga minyak goreng yang berfluktuasi menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga minyak goreng tersebut.

Harga CPO menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga minyak goreng. CPO sendiri adalah minyak nabati yang dihasilkan dari tanaman buah kelapa sawit dan merupakan minyak yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia. CPO juga merupakan bahan baku minyak goreng.

Dikarenakan harga CPO yang terus meningkat, maka akan berpengaruh pada harga minyak goreng yang juga akan naik. Karena salah satu faktor penyebab harga

minyak goreng di Indonesia mengalami kenaikan adalah karena harga minyak kelapa sawit dunia atau crude palm oil (CPO) mengalami peningkatan.

Sehingga saat nilai tukar rupiah melemah, ada kecenderungan minyak goreng naik. Begitu juga sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat minyak goreng akan turun. Dan saat harga CPO meningkat, maka akan meningkat pula harga minyak goreng, begitu juga sebaliknya di saat harga CPO menurun maka akan menurun pula harga minyak goreng.

Tetapi pada Tabel 1 pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan dari 13.901 menjadi 14.105 dan harga minyak goreng juga mengalami kenaikan dari 10.450 menjadi 13.000. Seharusnya di saat rupiah menguat minyak goreng akan turun, tetapi ini malah sebaliknya minyak goreng menjadi naik. Dan pada tahun 2018 harga CPO mengalami kenaikan dari 7.838 menjadi 8.406 tetapi harga minyak mengalami penurunan dari 11.400 menjadi 10.050. Seharusnya di saat harga CPO naik harga minyak goreng juga ikut naik tetapi ini malah sebaliknya, harga minyak goreng menjadi turun.

Landasan Teori

Crude Palm Oil (CPO)

Crude palm oil (CPO) adalah salah satu jenis minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia, yakni sekitar 40% dari seluruh jenis minyak nabati. Pemanfaatan minyak ini pun sangat beragam, terutama sebagai bahan pangan, industri kosmetik, industri kimia, industri pakan ternak, dan lain-lain. Seperti namanya, *crude palm oil* merupakan minyak kelapa sawit mentah. Produk ini diperoleh dari hasil ekstraksi atau proses pengempaan daging buah (*mesocarp*) kelapa sawit umumnya dari spesies *elaeis guineensis* dan belum mengalami pemurnian.

Minyak kelapa sawit mentah berbeda dengan minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil*) sekalipun keduanya dihasilkan oleh buah yang sama. Selain itu, minyak kelapa sawit mentah juga berbeda dengan minyak kelapa yang dihasilkan dari inti buah kelapa (*cocos nucifera*). Perbedaan ini terletak pada kandungan yang dimiliki oleh masing-masing jenis minyak. CPO pada dasarnya mempunyai warna kemerahan karena adanya kandungan beta karoten yang tinggi.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan nilai tukar dua mata uang yang berbeda. Dalam perkembangannya sistem nilai tukar memiliki berbagai macam bentuk namun sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate system*) merupakan sistem nilai tukar yang paling banyak digunakan. Dalam sistem ini, nilai tukar ditetapkan berdasarkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Kurs akan stabil ketika tidak terjadi destabilizing yang cenderung menurunkan ekspor dan deficit neraca pembayaran. Memburuknya neraca pembayaran akan mempengaruhi cadangan devisa dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kinerja saham di pasar modal.

Berdasarkan teori *interest rate parity* dan teori *portofolio adjustment*, perubahan kurs akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Ekspektasi peningkatan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong peningkatan harga saham. Karenanya investor merasa investasi di dalam negeri lebih menguntungkan dibandingkan dengan berinvestasi di luar negeri. Nilai tukar sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang. Kurs mempunyai peran penting dalam stabilitas moneter dan

mendukung kegiatan ekonomi, sehingga nilai tukar sering diindikasikan sebagai salah satu indikator kestabilan ekonomi (Harahap et al., 2015).

Pengertian Minyak Goreng

Minyak goreng adalah minyak yang berasal dari lemak tumbuhan atau hewan yang dimurnikan dan berbentuk cair dalam suhu kamar yang biasanya digunakan untuk menggoreng. Minyak goreng terbuat dari, kelapa, kelapa sawit, kacang tanah, jagung, kedelai, bunga matahari dan kanola.

Secara umum, dipasarkan dua macam minyak goreng yaitu minyak goreng dari tumbuhan (minyak nabati) dan minyak goreng dari hewan, terdiri dari *tallow* (minyak atau lemak sapi) dan *lard* (minyak atau lemak babi). Contoh minyak goreng nabati adalah minyak sawit, minyak kelapa, minyak jagung, minyak kedelai, minyak zaitun dan lain-lain.

Di Indonesia, minyak goreng yang paling sering digunakan adalah minyak goreng sawit (*Refined Bleached Deodorised Olein/RDBO*). Kondisi ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara penghasil sawit, minyak ini juga cukup ideal dari segi harga dan ketersediaan. Jika harus mengimpor jenis minyak nabati yang tidak bisa diproduksi di Indonesia, tentu membutuhkan biaya yang besar. Hal ini akan mempengaruhi daya jual sehingga hanya dapat dikonsumsi oleh golongan masyarakat tertentu. Apalagi, minyak goreng sawit memiliki banyak keunggulan dibanding jenis-jenis minyak lain dan cocok dengan kebiasaan menggoreng masyarakat Indonesia. Saat ini konsumsi minyak goreng sawit meningkat, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor karena tumbuhnya industri jasa boga dan perubahan gaya hidup masyarakat yang didukung oleh perbaikan tingkat ekonomi. Minyak goreng sawit secara gizi berkontribusi terhadap asupan gizi omega 9, Vitamin A, vitamin D, dan vitamin E. Untuk itu, minyak goreng sawit memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai ingredient produk berbasis lemak yang sehat.

Pengertian Pasar

Pasar adalah sebuah mekanisme yang dapat mempertahankan pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, baik dalam bentuk produksi maupun penentuan harga. Syarat utama terbentuknya pasar adalah pertemuan antara pihak penjual dan pembeli, baik dalam satu tempat ataupun tempat yang berbeda. Dalam sistem kapitalisme. Pasar mempunyai peran utama dalam menggerakkan roda kehidupan ekonomi. Fluktuasi harga yang ada di dalamnya, menunjukkan dinamika kehidupan ekonomi yang pada akhirnya dapat dijadikan sandaran untuk mengambil keputusan.

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di dalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia.

Dalam pasar tradisional terdapat banyak interaksi yang tidak ditemukan dalam pasar modern, dimana para pedagang pasar tradisional tidak membeli suatu barang dagangan yang akan mereka jajakan di tokonya dalam jumlah yang besar dari agen, hal

ini disebabkan karena keterbatasan modal yang mereka miliki tidak mencukupi untuk membeli barang-barang dalam jumlah yang besar kemudian juga mereka tidak memiliki fasilitas yang lengkap untuk menyimpan barang dagangan terlalu banyak karena pedagang tidak memiliki tempat yang luas untuk menyimpan barang dagangannya seperti yang terlihat pada pasar moder (Tanjung & Syarvina, 2022).

Metode Penelitian

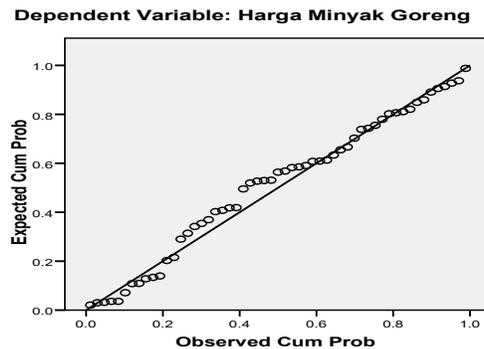
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2010). Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif, memaksimalkan objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Hamdi & Bahruddin, 2014).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Analisis data yang bersifat kuantitatif deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen dengan data-data dengan uji hipotesis yang telah ditetapkan, kemudian mendeskripsikannya sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Hasil Dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik
 1. Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada di atas menunjukkan bahwa titik-titik atau pola menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti diagonal tersebut sehingga data penelitian telah terdistribusi normal dan juga telah memenuhi model regresi yang baik. Berikut ini hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z*.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9780,617	3676,013		2,661	,010		
Harga CPO	,793	,071	,854	11,124	,000	,922	1,085
Nilai Tukar Rupiah	-,364	,269	-,104	-1,355	,181	,922	1,085

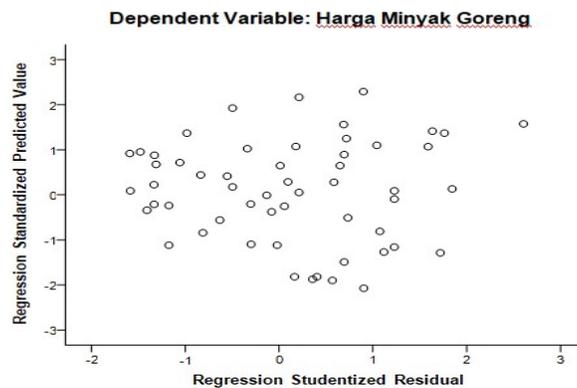
a. Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel harga CPO (X_1) sebesar 0,922 dan variabel nilai tukar rupiah (X_2) sebesar 0,922 dimana nilai tersebut $> 0,10$ sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Dan apabila dilihat dari VIF variabel harga CPO (X_1) sebesar 1,085 dan variabel nilai tukar rupiah (X_2) sebesar 1,085, dimana nilai tersebut < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bebas dari multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada gambar di atas terlihat bahwa adanya titik-titik yang menyebar jauh dari garis diagonal 0 dan tidak membentuk suatu pola yang dapat dimengerti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,831(a)	,690	,679	1118,98330	,354

a Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Harga CPO

b Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Terdapat 2 kriteria yang digunakan yakni kriteria menurut Imam Ghozali dan menurut Nachrowi. Syarat tidak terjadi autokorelasi yaitu $du < d < 4 - du$. Sedangkan menurut Nachrowi dan Usman (2002), pengujian uji autokorelasi berdasarkan nilai berikut :

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Djalal Nachrowi, 2002).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil output SPSS Durbin-Watson sebesar 0,354, yang dimana nilai tersebut berada di antara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
 Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9780,617	3676,013		2,661	,010
	Harga CPO	,793	,071	,854	11,124	,000
	Nilai Tukar Rupiah	-,364	,269	-,104	-1,355	,181

a Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$Y = 9780,617 + 0,793$$

Dari persamaan regresi pada tabel di atas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut:

1. Nilai Constant = 9780,617

Konstanta sebesar 9780,617 menyatakan bahwa jika variabel harga CPO (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) memiliki nilai tetap atau sama dengan nol maka harga minyak goreng (Y) adalah sebesar 9780,617

2. Harga CPO (X_1) = 0,793

Merupakan nilai koefisien regresi variabel harga CPO (X_1) terhadap harga minyak goreng (Y) dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara harga CPO terhadap harga minyak goreng. Yang berarti bahwa setiap adanya kenaikan harga CPO satu satuan, maka akan menyebabkan variabel harga minyak goreng naik sebesar 0,793 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji T)
 Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9780,617	3676,013		2,661	,010
	Harga CPO	,793	,071	,854	11,124	,000
	Nilai Tukar Rupiah	-,364	,269	-,104	-1,355	,181

a Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Nilai dari T-tabel sendiri diperoleh dari rumus $(\alpha/2; n-k-1) = (0,05/2; 60-2-1) =$

2.002. Berikut ini merupakan rincian uji parsial (t) pada masing-masing variabel:

1. Nilai T hitung dari variabel harga CPO adalah sebesar 11,124 > 2.002, dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_a diterima atau dengan kata lain harga CPO (X_1) secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga minyak goreng (Y).
2. Nilai T hitung dari variabel nilai tukar rupiah adalah sebesar -1,355 < 2.002 dengan nilai signifikansi 0,181 > 0,05 maka H_o diterima atau dengan kata lain nilai tukar rupiah (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga minyak goreng.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Rumus *degree of freedom* ($df1 = k - 1$ dan $df2 = n - k$) digunakan untuk menghitung nilai f tabel dengan tingkat alpha (0,05).

$Df1 = k - 1$ $df2 = n - k$ Keterangan

$Df1 = 3 - 1$ $df2 = 60 - 3$ n : jumlah sampel

$N1 = 2$ $N2 = 57$ k : jumlah variabel bebas & terikat

Dari perhitungan rumus *degree of freedom* diperoleh nilai N1 sebesar 2 dan nilai N2 sebesar 57, sehingga nilai f tabel sebesar 3,16. Hasil uji F dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)
 ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	159127286,343	2	79563643,172	63,543	,000(a)
	Residual	71371046,990	57	1252123,631		
	Total	230498333,333	59			

a Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Harga CPO

b Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai f -hitung $63,543 > f$ -tabel $3,16$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen (harga CPO dan nilai tukar rupiah) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga minyak goreng (Y).

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,831(a)	,690	,679	1118,98330	,354

a Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Harga CPO

b Dependent Variable: Harga Minyak Goreng

Sumber : data sekunder diolah dengan SPSS

Menurut Ghozali, nilai R Square lebih cocok digunakan apabila variabel independent hanya berjumlah dua, sedangkan nilai Adjusted R Square digunakan apabila variabel independent berjumlah lebih dari dua (Karlina, 2017). Karena variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua maka nilai yang digunakan adalah R Square.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,690. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga CPO (X_1) dan nilai tukar rupiah (X_2) memiliki kontribusi dalam menjelaskan variabel harga minyak goreng (Y) sebesar 69%. Sedangkan sisanya, yaitu 31% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel lain termasuk permintaan, penawaran, perdagangan internasional, dan inflasi.

Pembahasan

1. Pengaruh Harga CPO Terhadap Harga Minyak Goreng

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa secara parsial variabel harga CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga minyak goreng. Hal ini dapat dilihat dari uji t hitung $> t$ tabel $11,124 > 2002$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivan Nur Hamzah dan Ismanto Hadi Sanntoso (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa harga CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Minyak Goreng

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga minyak goreng. Hal ini terlihat dari hasil uji t hitung $> t$ tabel $-1,355 < 2002$ dengan nilai signifikansi $0,181 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustina Adela Putri (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Produksi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Komoditas Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Periode 1988-2018” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor komoditas minyak kelapa sawit Indonesia. Karena jika harga CPO mengalami kenaikan maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi. Dalam hal ini jika harga minyak naik satu persen, maka rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 0,02 persen.

3. Pengaruh Harga CPO Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Minyak Goreng

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung variabel bebas (X) sebesar $63,543 > 3,16$ (f tabel), dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini mengandung artian bahwa variabel independent (harga CPO dan nilai tukar rupiah) secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (harga minyak goreng). Dan dari hasil uji koefisien korelasi dan determinasi diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,831. Dan R^2 sebesar 0,690, hal ini berarti pengaruh variabel independent (X) yang terdiri dari harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependent (Y) yaitu harga minyak goreng adalah 69% sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh harga CPO dan nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial, variabel harga CPO berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan.
2. Secara parsial, variabel nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan.
3. Secara simultan (bersama-sama) terdapat hubungan yang kuat dan berpengaruh signifikan antara variabel harga CPO, nilai tukar rupiah terhadap harga minyak goreng di pasar tradisional kota Medan.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah variabel lain yang mungkin belum diteliti oleh penulis dengan tujuan untuk mengetahui variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap harga minyak goreng.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi serta tambahan ilmu pengetahuan untuk pelajar, mahasiswa serta kalangan akademik lainnya dalam tugas penelitian di masa datang.

Daftar Pustaka

- Akbar, Agus Jumadil, et al. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14 (2) : 4, 1-7. <https://doi.org/1829-5843>
- Aksara, D. (2021). "Minyak Sawit Untuk Apa? Ini Kegunaan CPO di Hidup Kita". Bigalpha.Id. <https://bigalpha.id/news/minyak-sawit-untuk-apa-ini-kegunaan-cpo-di-hidup-kita>
- Digibank. (2021). "Bagaimana Nilai Tukar Mata Uang Berubah". Digibank.Id. <https://www.dbs.id/digibank/id/id/articles/bagaimana-nilai-tukar-mata-uang-berubah>
- Djalal Nachrowi, U. H. (2002). Pertemuan 9 Uji Autokorelasi. *Imsspada.Kemdikbud.Go.Id*, 1-12.
- Fahrizal. (2019). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga CPO Internasional Terhadap Volume Ekspor CPO." *Skripsi, UIN Sumatera Utara*, 5-10.
- Febyola, R., Djambak, H. S., & Asngari, I. (2020). *Pengaruh Harga Minyak Kelapa Sawit Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah*.
- Gujarati, D. (2003). "Ekonometrika Dasar." Erlangga.
- Gustina, P. A. (2020). "Analisis Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Komoditas Minyak Kelapa Sawit (CPO) 1988 - 2018." *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*, 1-100.
- Hafizh, R. (2022). "Faktor Penyebab Kenaikan Harga Minyak Goreng". Kumparan.Com. <https://m.kumparan.com>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). "Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan." Deepublish.
- Hamzah, R. N., & Santoso, I. H. (2020). "Analisis pengaruh produksi, harga ekspor crude palm oil, nilai tukar IDR/USD terhadap volume ekspor crude palm oil Indonesia 2012-2016." *Economie*, 01(2), 183-195. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/economie/article/view/1131>
- Harahap, I., Marliyah, & Irawan, B. (2015). *Islam dan Isu Keuangan Kontemporer* (Cetakan 1). Febi UIN-SU PRESS.
- Imsar. (2018). "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Ucok Durian Medan". *Tansiq, Manajemen Dan Bisnis Syariah*, Vol. 1, No. 51. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/>
- Imsar, dkk. (2019). "Ekonomi Mikro Islam". Febi UIN-SU PRESS.
- Investment, I. (2017). "Minyak Kelapa Sawit". <http://indonesia-investment.com>

- Karlina, K. (2017). *Metode Penelitian*. repo.darmajaya.ac.id
- Kasdi, A. (2016). "Permintaan Dan Penawaran Dalam Mempengaruhi Pasar (Studi Kasus di Pasar Bintoro Demak)." *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2688>
- Kemendag. (2016). Profil Komoditas Minyak Goreng. Jakarta, 84. https://ews.kemendag.go.id/sp2kp-landing/assets/pdf/120116_ANK_PKM_DSK_Minyak.pdf
- Listiyana. (2021). "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia." *Skripsi, UIN Sumatera Utara*, 28.
- Marliyah, A. (2021). Analisis Terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, Volume 22*.
- Nurwahyudin. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas CPO Indonesia ke India. In *Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas CPO Indonesia ke India*.
- Pahlawan, M. R. (2019). "Analisis Pengaruh Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1-89.
- Perindustrian, K. (2007). "Gambaran Sekilas Industri Minyak Kelapa Sawit". Sekretariat Jenderal Perindustrian Republik Indonesia.
- Putri, V. K. M. (2021). "Fungsi Permintaan dan Penawaran". Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/skola/read/2021/06/18/142147069/fungsi-permintaan-dan-penawaran>
- Rahmani, N. A. B. (2016). "Metodologi Penelitian Ekonomi" (Cetakan 1). Febi UIN-SU PRESS.
- Ridwan, M. dkk. (2018). "Ekonomi Mikro Islam II". Citapustaka.
- Ridwan, M. F. (2022). *Determinan Ekspor Minyak Sawit (Crude Palm Oil) Indonesia*. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14425/2/A011171521_skripsi_bab%201-2.pdf
- Sawit, B. P. D. P. (2018). "Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Harga CPO di Pasar Global". Bpdp.Id. <https://www.bpdp.or.id/Pengaruh-Depresiasi-Rupiah-Terhadap-Harga-CPO-di-Pasar-Global>
- Setyaningrum, P. (2022). *Profil Kota Medan*. Kompas.Com.
- Siddik, G. P. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Investasi*, 4(2), 23. <https://doi.org/10.31943/investasi.v4i2.11>
- Sipayung, T. (2012). "Ekonomi Agribisnis Minyak Kelapa Sawit". IPB Press.
- Sugiyono. (2008). "Metode Penelitian Bisnis." Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). "Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D." Alfabeta.
- Sunggono, B. (2009). "Metode Penelitian Hukum." Raja Grafindo Persada.
- Supangat, A. (2014). "Statistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametik." Kencana.
- Tami. (2021). "Mengenal Apa Itu Crude Palm Oil". Mutuinstitute.Com. <https://mutuinstitute.com/post/crude-palm-oil/>
- Tanjung, R. A., & Syarvina, W. (2022). Analysis of the Revitalization of the Trade Office in the Development of the Mampang Mandailing Natal Market Analisis Revitalisasi Dinas Perdagangan dalam Pengembangan Pasar. *Journal Of Indonesian Management*, 2(1), 39-43.

- Tjahjaprijadi, C. (2014). *Dampak Kenaikan Harga Minyak Sawit Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 3. fiskal.kemenkeu.go.id
- Wahyuni, P., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). "Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia". *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.420>
- Wicaksono, B. D. (2018). "Analisis Perdagangan Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia di Pasar Internasional." *Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Indonesia*, 1–15. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6330/JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Yafiz, M. dkk. (2016). "Pengantar Ilmu Ekonomi Islam". (Cetakan 1). Febi UIN-SU PRESS.
- Yudhistira. (2022). "Fungsi Permintaan dan Penawaran". *Bhineka.Com*. <https://www.bhinneka.com/blog/fungsi-permintaan-dan-penawaran/amp/>